

**PENINGKATAN KOMPETENSI PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK DI KELAS III MENGGUNAKAN MODEL
BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF
DI SEKOLAH DASAR**

Intan Galeh Iswari¹, Muhtar², M. Akip²

¹Mahasiswa Lulusan Program Studi PGSD Tahun 2014

²Dosen STKIP Melawi

Abstract : The purpose of this research was to improve the competence of the third grade student in Public Elementary School No 18 Tubung with the implementation of Paradigm Pedagogy Reflective model in learning thematic of mathematic and sosial science subjects. The researcher used class action research (PTK) as the way to reach the research purpose, where in the process it included 4 steps: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research was third grade students, where in the research process the data was collected through observation and test. Those data then were analyzed by preparing description of: pre-research data, process and competency result in cycle I and II, and the comparison of that competency. As the result the student competency and cognitive ability increased from 16.7% in first cycle to 90% in second cycle. In addition, student's competence in mathematics subject rose from 75% in cycle one to 100% in cycle II, and the competence in sosial science subject improved from 67% in cycle one and 73% in cycle II. Regarding those result it is concluded that: (1) implementation of paradigm pedagogy reflective could improve cognitive ability of third grade student. (2) implementation of paradigm pedagogy reflective could improve student competence in mathematic and sosial study subjects.

Keyword: Competency, Thematic, Paradigm Pedagogy Reflective model

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah: peningkatan kompetensi peserta didik kelas III SDN No 18 Tubung dengan menerapkan model pembelajaran berbasis PPR dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran matematika dan IPS. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dalam PTK terdapat 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan subjek siswa kelas III SDN No 18 Tubung, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Data dianalisis dengan langkah-langkah

mendesripsikan data pra penelitian, mendeskripsikan proses dan hasil kompetensi siklus I dan siklus II, dan membandingkan hasil kompetensi siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini adalah hasil kompetensi dan kemampuan ranah kognitif peserta didik kelas III SDN No 18 Tubung mengalami peningkatan, setelah menerapkan PPR dalam proses pembelajaran. pada siklus I 16,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Sedangkan untuk hasil dari kompetensi pada mata pelajaran matematika saat pra siklus nilai persentase hasil pada siklus I 75%, dan pada siklus II 100%. untuk mata pelajaran IPS pada siklus I 67%, dan pada siklus II menjadi 73%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) terdapat peningkatan pada kemampuan ranah kognitif siswa kelas III setelah menggunakan model PPR, (2) terdapat peningkatan pada hasil kompetensi matematika dan IPS pada siswa, setelah menerapkan model PPR.

Kata kunci: kompetensi, pembelajaran tematik, model berbasis paradigma pedagogi reflektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang sudah melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL), di SDN. 18 Tubung. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada disekolah, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu peneliti melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis paradigma pedagogi reflektif.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia. Agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga dapat menjawab tantangan jaman yang selalu berubah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007). Pendidikan yang diperoleh seseorang dapat berpengaruh dalam pembentukan hidupnya, pendidikan bukan sekedar untuk menyiapkan profesi namun lebih untuk

pengembangan pribadi manusia seutuhnya. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran harus bersifat inovatif dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mengedepankan inovasi – inovasi atau sesuatu yang baru dalam kegiatan, agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar sehingga visi pendidikan nasional tersebut tercapai.

Salah satu model pembelajaran inovatif adalah Paradigma Pedagogi Reflektif atau PPR. Paradigma Pedagogi Reflektif yaitu suatu pendekatan/ model pembelajaran yang menerapkan refleksi dalam menemukan nilai-nilai, dan pembelajaran dengan cara menekankan siswa pada pengalaman yang dimilikinya (Mursanto, 2010). Tujuan dari PPR adalah untuk meningkatkan competence, conscience, dan compassion atau sering disebut dengan 3C. *Competence* adalah nilai-nilai akademik, *conscience* adalah

ketajaman hati nurani, dan *compassion* adalah kepedulian sosial (Mursanto, 2010). Dengan meningkatkan 3C tersebut peserta didik diharapkan dapat unggul dalam nilai akademik sekaligus kepedulian sosial. Dinamika PPR meliputi konteks→pengalaman→refleksi→aksi→evaluasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (PPR) pada proses pembelajaran tematik dikelas. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik juga dapat dimakanai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema – tema tertentu, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik ialah mengabungkan beberapa materi dalam suatu tema menjadi suatu rangkaian pembelajaran yang saling berkaitan dan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Kompetensi sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Seseorang dianggap kompeten jika ia memiliki kemampuan untuk memberdayakan bakat dan talentanya, orang ini dapat berdaya guna menempatkan diri dalam berbagai macam situasi, peranan, dan pergaulan. Ia mampu berpikir secara luas dan logis, ia juga dapat selalu terbuka terhadap dorongan–dorongan, ide-ide, dan gagasan–gagasan baru. Sehingga ia

mampu mengambil manfaat dari pengalaman–pengalaman yang ia dapat, kemampuan kognitifnya berkembang secara memadai sehingga ia mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat nantinya.

Finch dan Crunkilton (dalam Mulyasa 2004: 38) menyatakan “Bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Harry (1998: 137) menyatakan bahwa “Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan”.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionlitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “bagaimana” dan “mengapa” perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran maupun antar – mata pelajaran, dengan adanya pepaduan peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik pada hakikanya berorientasi pada suatu wujud melalui penyesuaian dengan suatu tema tertentu. Dalam konteks implementasi kurikulum, menurut Trianto (dalam Prastowo, 2013: 122) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang kanak – kanak atau sekolah dasar untuk kelas awal (1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema–tema yang tertentu yang kontekstual pada dunia anak”.

Perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dalam model pembelajaran tematik ada dua hal yang tidak bisa ditinggalkan yaitu model pembelajaran terpadu dan kurikulum terpadu. Poerwadarminta (dalam Majid, 2014: 80) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan pengalaman bermakna kepada murid”.

Trianto (dalam Prastowo, 2014: 133) mengklasifikasikan prinsip–

prinsip model pembelajaran tematik dalam empat kelompok, yaitu penggalan tema, pengelolaan pembelajaran, evaluasi dan reaksi.

Nota Pastoral KWI (Tim Kanisius, 2012: 25) mendefinisikan “Paradigma pedagogi reflektif yaitu pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia dan kehidupan serta pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai-nilai yang muncul itu dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya. Hasil refleksi itu tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari”. Menurut Tim Kanisius (2012: 29), menyebutkan “Paradigma pedagogi reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik”. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa.

Melalui refleksi yang dilakukan dalam paradigma pedagogi reflektif, siswa diajak untuk menyadari dampak positif terhadap masyarakat yang timbul dari proses pembelajaran, mengasah hati nurani dan meningkatkan kepedulian sosial, paradigma pedagogi reflektif merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berefleksi agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu proses pembelajaran, sehingga bisa

merencanakan tindakan yang berguna untuk menjadi lebih baik. Tindakan yang kemudian dilakukan, bukan karena kepatuhan dan tradisi, namun lebih pada karena kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja tindakan yang dilakukan tidak bisa meninggalkan aspek kognitif sebagai tuntutan utama hasil belajar di jenjang sekolah.

Tujuan utama paradigma pedagogi reflektif menurut Tim Kanisius (2012: 35) adalah mengintergrasikan pengetahuan dan sikap batin, siswa mampu melihat korelasi antar ilmu pengetahuan yang didapat dan dialaminya selama proses pembelajaran berlangsung dengan realitas konkret ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat termotivasi untuk melakukan tindakan atau aksi yang bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan uraian diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah hasil belajar matematika khususnya pada soal cerita dan hasil belajar IPS dapat mengalami peningkatan melalui model pembelajaran berbasis PPR?”

Untuk memberikan kejelasan tentang maksud penelitian ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang akan dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk peningkatan *competence* siswa kelas III sekolah dasar dengan menerapkan paradigma

pedagogik reflektif pada pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III semester I di SD Negeri 18 Tubung yang berjumlah 12 orang, dengan siswi perempuan sebanyak 8 orang dan siswa laki – laki sebanyak 4 orang. Objek dari penulisan ini adalah penerapan model PPR pada pembelajaran tematik guna meningkatkan kompetensi. Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 18 Tubung terletak di jalan Ex Margadaya Desa Labang, Kecamatan belimbing, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat dan jarak dari kota kecamatan 7 KM dan jarak kota dari kabupaten 10 km serta jarak dari provinsi 475 km. Tahun berdiri secara resmi tahun 2008, SD Negeri 18 Tubung memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, dan 1 ruang kepala sekolah. SD Negeri 18 Tubung juga memiliki lapangan yang luas, guru di SD Negeri 18 Tubung berjumlah 11 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Hal yang pertama dilaksanakan ialah studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilaksanakan pada saat melaksanakan Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) dalam kurun waktu 2 bulan yaitu pada tanggal 16 September–16 November 2013 dan pengalaman peneliti saat melaksanakan PPL selama 2 bulan,

peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pembelajaran di kelas.

Penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai pada saat peneliti menyelesaikan KKM, kemudian barulah peneliti melaksanakan seminar proposal yang dilaksanakan pada minggu keempat di bulan Mei dua minggu setelah proposal peneliti merevisi kesalahan, masukan dan saran dari dosen pembimbing maupun dosen penguji. Setelah itu peneliti menjilid dalam bentuk proposal yang sudah direvisi sebanyak 5 rangkap. Tahapan selanjutnya ialah meminta surat izin penelitian dari kampus untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 18 Tubung, setelah surat perizinan diperoleh selanjutnya menghubungi Kepala sekolah untuk meminta izin penelitian serta penetapan jadwal penelitian.

Perizinan di laksanakan dengan menghubungi kepala sekolah SD Negeri 18 Tubung serta menyusun jadwal penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan oleh peneliti, juga menghubungi Wali kelas III dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua dibulan Agustus, setelah dilaksanakan siklus pertama peneliti menyusun rencana tindakan Siklus II, Penelitian Tindakan Kelas Siklus II dilaksanakan Pada minggu ketiga di bulan Agustus. Penyusunan Hasil Penelitian meliputi deskripsi data, pengolahan data, analisis

data dan pembahasan dilaksanakan usai siklus II hingga bulan Agustus.

Pada penelitian ini penulis menggunakan bentuk PTK model Kurt Lewin merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain. Penelitian tindakan, menurut Kurt Lewin (Kusumah, 2011: 18). Terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kongnitif siswa dan tes bentuk uraian.

Data-data yang akan di peroleh, nantinya akan dianalisis secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, kompetensi dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai dan jumlah siswa yang tuntas belajar, untuk pengukuran kompetensi peneliti menggunakan kriteria ketuntasan belajar yaitu dikatakan tuntas belajar dengan nilai lebih 70, Sesuai dengan KKM sekolah. Pada setiap jenis kompetensi dihitung jumlah siswa yang mendapat nilai yang sudah memenuhi KKM dengan rumus sebagai berikut:

$$X (\%) = \frac{n}{N} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan perangkat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP), dan instrumen. Perangkat tersebut sebelumnya sudah dikonsultasikan kepada pembimbing dan guru wali kelas III, setelah itu peneliti menyiapkan media berupa alat peraga yang berhubungan dengan materi matematika yaitu operasi penjumlahan dengan menggunakan kartu penjumlahan, kemudian untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berupa gambar lingkungan alam dan buatan seperti hutan, gunung, sungai, dan sawah sesuai dengan materi.

Sebelum melakukan pengukuran kompetensi siswa dalam proses pembelajaran bersama guru menggunakan proses pembelajaran berbasis PPR, proses pembelajaran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Konteks

Sesuai dengan definisi konteks maka siswa diajak mengawali proses pembelajaran yang sesuai dengan keterkaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman. Materi yang akan dipelajari adalah tentang lingkungan alam dan buatan, yaitu contoh dari lingkungan alam yaitu hutan, gunung, pantai, dan sungai sedangkan lingkungan buatan yaitu, tambak, sawah, ladang, dan perkebunan. Contoh-contoh dari lingkungan alam dan buatan tersebut berkaitan dengan mata pelajaran IPS dan tidak asing lagi bagi para peserta didik, dari contoh-contoh tersebut peneliti mengkaitkan dengan mata pelajaran Matematika tentang operasi penjumlahan tiga angka. Dengan cara memberikan cerita apabila kita pergi ke

ladang menanam 134 biji jagung di hari pertama, kemudian di hari kedua menanam lagi sebanyak 122 biji jagung. Jadi berapakah biji jagung yang ditanam di ladang ?. konteks tersebut dapat menjadikan kunci masuk untuk mengajak peserta didik mempelajari tentang materi operasi penjumlahan tiga angka.

2) Pengalaman

Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung, didalam penelitian ini prosedur yang digunakan peneliti adalah pengalaman tidak langsung. Karena pesera didik diminta untuk memperagakan beberapa contoh lingkungan alam dan buatan dengan kata lain peserta didik diajak untuk bermain peran.

Contoh lingkungan alam yang di perankan siswa adalah pohon yang ada di hutan, dan gunung. Sedangkan lingkungan buatan yang diperagakan adalah rumah dan jembatan, selama siswa yang didepan kelas memeragakan contoh dari lingkungan alam dan buatan maka siswa lainnya adalah memperhatikan dengan sungguh – sungguh dan menebak contoh lingkungan alam atau buatan yang sedang diperagakan atau diperankan oleh temanya. Kegiatan tersebut berlangsung cukup lancar dan menyenangkan karena para siswa terliha sangat antusias dan senang, pengalaman yang diberikan ini merupakan pengalaman tidak langsung karena siswa tidak langsung melihat

yang sebenarnya tetapi hanya menebak dari apa yang diperankan oleh teman – temannya.

3) Refleksi

Guru mengawali refleksi dengan menegaskan pentingnya mengetahui dan membedakan lingkungan alam dan buatan serta manfaat dari lingkungan tersebut, sehingga siswa dapat menghargai dan melestarikan lingkungan alam dan buatan.

4) Aksi

Yang dimaksud dengan aksi disini yaitu aksi yang dilakukan siswa dapat berupa aksi nyata, aksi nyata yang ditanamkan dalam pelajaran IPS yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang ada sekitar mereka. Sedangkan dalam pelajaran matematika adalah agar siswa lebih teliti dalam mengerjakan operasi penjumlahan khususnya pada soal cerita, serta dapat bertukar pikiran dengan teman sebangku.

5) Evaluasi

Evaluasi yang diberikan pada siswa berupa evaluasi tertulis, untuk mengukur perkembangan kompetensi siswa maka guru menggunakan cerita agar siswa dapat menanggapi sesuai dengan pendapat siswa masing – masing. Selain tes tertulis guru juga menggunakan lembar observasi kognitif.

Dari data hasil ranah kognitif jumlah siswa yang tuntas 2 dengan nilai 75 dan persentase ketuntasannya adalah 16,16%, sedangkan siswa yang tidak

tuntas adalah 10 orang dengan nilai terendah adalah 50 persentase 83,3%. Jadi nilai persentase yang diperoleh pada siklus I sangat rendah. Maka observasi ranah kognitif akan dilanjutkan pada siklus II. Berikut ini akan disajikan mengenai tabel nilai matematika siklus I.

Dari hasil yang diperoleh pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 9 siswa dengan persentase 75 % sedangkan yang terendah adalah 50, jumlah siswa yang tidak tuntas 4 siswa dengan persentase 25%, dengan rata – rata 79,2. Bila melihat dari hasil yang diperoleh yaitu 75% maka kriteria ketuntasan minimum sudah tercapai karena kriteria yang digunakan adalah 70 % dari jumlah siswa telah mencapai target yang diharapkan yakni memperoleh nilai KKM 70.

Dari hasil yang diperoleh pada mata pelajaran IPS, memperoleh nilai tertinggi 75, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dengan persentase 67%, dan siswa yang memperoleh nilai terendah 50, jumlah siswa yang tidak tuntas 4 siswa dengan persentase 33%. Dengan rata rata 6,71, jadi nilai yang diperoleh pada siklus I tergolong rendah dimana perolehan yang seharusnya 70, maka kriteria ketuntasan minimal 70 % yang telah ditentukan belum tercapai.

Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I, sesuatu yang membedakan ialah proses penyusunan soal dengan

materi yang berbeda. Dalam persiapan siklus II peneliti juga mempersiapkan beberapa instrumen seperti pada siklus I sebelumnya, yaitu RPP, SILABUS, alat peraga, lembar tes, dan lembar observasi kognitif siswa.

Tindakan dalam siklus II hampir sama dengan siklus I, dalam proses pembelajaran guru menggunakan pembelajaran berbasis paradigma pedagogik reflektif untuk meningkatkan kompetensi siswa.

1) Konteks

Sebelum melakukan proses pembelajaran seperti biasanya kegiatan yang dilakukan yaitu berdoa dan mengucapkan salam, setelah itu guru melakukan apersepsi dengan siswa. Yaitu dengan melakukan kegiatan tanya jawab tentang cara melestarikan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal mereka, setelah itu siswa menyebutkan cara melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka, kemudian siswa diminta untuk membedakan gambar lingkungan yang terawat dengan tidak terawat.

2) Pengalaman

Siswa menyebutkan bagaimana cara menjaga lingkungan tempat tinggal mereka, yang biasa mereka kerjakan dengan cara mereka sendiri. Setelah itu siswa menceritakannya didepan kelas, siapa saja keluarga yang biasa membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka. Pengalaman tersebut dirasa penting jika dikaitkan dengan tema kegiatan, dengan begitu peserta didik

menjadi tahu sebuah kebersamaan dalam melakukan sebuah kegiatan.

Aktivitas siswa selanjutnya yaitu bermain kartu operasi bilangan khususnya pengurangan, dua orang siswa maju kedepan kelas untuk memilih kartu matematika kemudian kartu yang sudah dipilih dikerjakan didepan. guru memberikan arahan bagaimana cara menghitung dengan satu kali teknik meminjam.

3) Refleksi

Dalam kegiatan refleksi siswa diajak untuk lebih mengenal lingkungan tempat tinggal sehingga dapat lebih paham bagai mana menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka, dan perilaku yang bagaimana yang seharusnya dimiliki untuk menjaga kelestarian lingkungan, selain itu juga ketelitian diperlukan untuk memecahkan masalah dalam mengerjakan soal dalam kartu matematika sehingga dapat selesai dengan benar.

4) Aksi

Aksi pada siklus II ini di lebih ditekankan pada penghargaan siswa terhadap perilaku dan kegiatan yang telah dilakukan mereka dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan.

5) Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi siswa mengerjakan soal tes, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu siswa mengambil kesimpulan dibantu oleh siswa.

Perolehan nilai yang didapat pada mata pelajaran matematika pada siklus II, nilai yang tertinggi adalah 100 dengan persentase KKM 100 %, dengan jumlam rata – rata 75. Jadi model pembelajaran berbasis PPR yang digunakan dalam proses belajar mengajar berhasil digunakan, sehingga hasil pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Berikut ini akan di tampilkan tabel nilai mata pelajaran IPS siklus II.

Maka diketahui nilai mata pelajaran IPS pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai tertinggi adalah 92 dengan persentase 73% dan siswa yang memperoleh nilai terendah yang didapat siswa adalah 69 dengan rata – rata 72,7. Jadi model pembelajaran berbasis PPR yang digunakan dalam proses belajar mengajar berhasil digunakan, sehingga hasil pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data pra penelitian dan setelah penelitian maka penerapan PPR dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran matematika dan mata pelajaran IPS dapat mengalami peningkatanpetensi kom dengan dilihat dari hasil yang didapat oleh peserta didik, dari hasil penelitian yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model berbasis PPR dalam pembelajaran tematik pada pelajaran matematika dan IPS, dikelas III SD Negeri 18 Tubung mengalami peningkatan dalam ranah

kognitif. Hal tersebut tampak pada persentase ranah kognitif peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 16,16%, dan pada siklus II persentase yaitu 90%. Selain itu, penerapan model berbasis paradigma pedagogi reflektif dalam pembelajaran tematik pada pelajaran matematika dan IPS di kelas III SD Negeri 18 Tubung, dapat mengalami peningkatan pada kompetensi. Hal tersebut tampak pada nilai persentase hasil kompetensi siswa pada siklus I persentase hasil kompetensi mata pelajaran matematika 75% dan mata pelajaran IPS 67%. Setelah dilaksanakan siklus II persentase hasil kompetensi pada mata pelajaran matemetika mengalmi peningkatan100%, dan pada mata pelajaran IPS 73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Kanisius. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI)
- , 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta : Kanisius
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Pres.